



Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Mengenal Konsep Ukuran Melalui Metode *Outdoor Learning* Di TK Negeri Pagar Merbau Kelompok B T.A 2021/2022

Namica Maulana¹, Aminda Tri Handayani²

^{1,2} Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan

Email : namicamln29@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam mengenal konsep ukuran melalui metode *outdoor learning* di TK Negeri Pagar Merbau kelompok B T.A 2021/2022 . Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan model Arikunto (2010:65). Subjek penelitian ini adalah 20 anak, yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal konsep ukuran melalui metode *outdoor learning* serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan dalam kemampuan dalam mengenal konsep ukuran melalui metode *outdoor learning*. Hal ini diketahui rata-rata anak yang mendapat tingkat pencapaian anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) pada prasiklus dengan rata-rata presentase (25%), kemudian pada Siklus 1 tingkat pencapaian anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) dengan rata-rata presentase (58,3%), sehingga dapat kita lihat peningkatan Pra siklus menuju Siklus I sebesar (33,3%). Namun pada siklus I belum berkembang dengan baik sehingga dilanjutkan ke Siklus II. Tingkat pencapaian anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) Siklus II dengan rata-rata presentase 88,3%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode *outdoor learning* dapat meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam mengenal konsep ukuran. Peningkatan terjadi, dikarenakan dalam mengenal konsep ukuran melalui metode *outdoor learning* yang sebelumnya belum pernah diterapkan disekolah tersebut, *outdoor learning* mengarahkan anak mendapat kesempatan seluas-luasnya memperoleh pengalaman langsung dalam rangka penguasaan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan dengan tetap membangun hubungan baik dengan alam.

Keyword

Mengenal Konsep Ukuran, Outdoor Learning, Usia 5-6 Tahun

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling dasar yang diterima anak di sekolah. Menurut Kemendikbud pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini didukung dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 yang menyatakan bahwa : “Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dipilih orangtua sebagai alternatif dalam memberikan pendidikan penuh untuk mencerdaskan anak dengan harapan perkembang anak sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya. Kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak yang mengembangkan 6 aspek perkembangan yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni yang dilaksanakan melalui kegiatan bermain sambil belajar.

Anak di usia dini diibaratkan kapas yang mampu menyerap, anak usia dini belajar dari lingkungannya dan menyerap informasi yang diterima, masa-masa anak usia dini sering dikatakan masa *golden age* (usia emas). Anak usia dini merupakan masa perkembangan yang penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang fisik, bahasa, kognitif, sosial dan emosional sehingga diperlukan arahan dan stimulus yang tepat dalam membentuk perilaku anak dan melatih kemampuan dasar anak sejak dini.

Kecerdasan dan kemampuan berfikir anak merupakan aspek perkembangan kognitif. Aspek kognitif merupakan tingkat perkembangan yang harus dicapai anak, kemampuan kognitif dapat dikenalkan melalui kegiatan matematika. Matematika untuk anak usia dini masuk kedalam pengembangan kemampuan dasar kognitif yang mengacu pada perkembangan kecerdasan anak. Untuk membantu perkembangan kognitif anak perlu memperoleh pengalaman belajar yang dirancang melalui kegiatan mengobservasi dan mendengarkan secara tepat. Karena perkembangan aspek kognitif pada anak usia dini sebaiknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Hal ini dikarenakan apabila anak mendapatkan kegiatan yang terlalu mudah akan menyebabkan cepat bosan sedangkan ketika mendapat kegiatan yang terlalu sulit anak akan putus asa dan menyerah apabila motivasi belajar yang dimilikinya rendah. Suparno (2001:52) mengemukakan “ukuran adalah suatu konsep yang merujuk pada kemampuan seseorang dalam mempersepsikan suatu ciri-ciri benda berdasarkan banyak-sedikit, besar kecil, panjang pendek, tinggi-rendah, berat ringan”.

Mengenal konsep ukuran dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang memungkinkan anak-anak berfikir tentang dunia mereka. Menurut Hinnant (dalam Afriani, 2017) minat dan kemampuan anak usia dini untuk menggunakan pengukuran berkembang dari pengalaman-pengalaman dengan mengelompokkan dan membandingkan.

Pada anak usia dini terutama usia 5-6 tahun anak sudah dikenalkan dengan konsep ukuran yaitu dengan membandingkan (banyak sedikit, besar-kecil, panjang-pendek, tinggi rendah, berat-ringan) dari bermacam-macam benda. Pengenalan ukuran mengajarkan anak untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan melalui kegiatan sederhana. Tujuan mengenalkan ukuran pada anak antara lain: 1) Agar anak dapat memahami bentuk-bentuk benda sesuai dengan ciri suatu benda berdasarkan banyak-sedikit, besar-kecil, panjang-pendek, tinggi-rendah, berat-ringan. 2) Agar anak dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada kegiatan sehari-hari. 3) Agar anak dapat membedakan objek benda yang ditemui di lingkungan sekitar dengan ciri suatu benda berdasarkan banyak-sedikit, besar-kecil, panjang-pendek, tinggi-rendah, berat-ringan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan mengenalkan ukuran agar anak dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan konsep ukuran berdasarkan banyak-sedikit, besar-kecil, panjang-pendek, tinggi-rendah, berat-ringan. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Menyatakan, adapun tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun pada lingkup perkembangan kognitif pada bagian berfikir logis diantaranya: (1) mengenal perbedaan berdasarkan ukuran "lebih dari", "kurang dari", dan "paling/ter", (2) mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi), (3) mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi, (4) mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.

Berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan kognitif yang harus dicapai oleh anak usia 5-6 tahun sudah harus mampu dalam pengukuran. Oleh sebab itu, kemampuan pengukuran harus dikembangkan agar sesuai dengan harapan serta dapat menunjang berkembangnya kemampuan lainnya. Saat ini, pendidikan sedang dalam masa pandemi covid 19. Pembelajaran yang dilakukan selama pandemi ini untuk anak usia dini melalui PTMT (Pembelajaran Tatap Muka Terbatas). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari senin, 10 Januari 2022 pada anak TK Negeri Pagar Merbau

usia 5-6 tahun ditemukan bahwa dalam satu kelas terdiri dari 20 anak namun hanya 5 anak yang sudah mampu mengenal konsep ukuran. Sistem pembelajaran yang diberikan guru lebih menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak) terutama pada kegiatan pembelajaran membandingkan benda, guru memberikan contoh dan menyuruh anak melakukan kegiatan mengukur dan membandingkan dengan menggunakan lembar kerja bergambar seperti dalam satu lembar kerja terdapat dua gambar batang kayu yang ukurannya berbeda, lalu guru meminta anak untuk membandingkan ukuran panjang-pendek pada gambar batang kayu tanpa anak memegang dan mengukur langsung benda tersebut, sehingga anak tidak mengetahui ukuran sebenarnya berapa karena anak hanya bisa melihat gambar yang ada di LKA (Lembar Kerja Anak) tersebut.. Melalui media tersebut konsep yang dapat dikenalkan pada anak hanyalah mengenai panjang pendek. Sedangkan konsep ukuran yang lain seperti banyak sedikit dan berat ringan benda pada kelompok B belum distimulasi oleh guru. Pengembangan konsep ukuran pada anak kelompok B TK Negeri Pagar Merbau terbatas pada penugasan di kertas lembar kerja, sedangkan benda-benda alam yang berada di lingkungan sekitar anak kurang dioptimalkan penggunaannya sebagai variasi media pembelajaran. Media dari alam merupakan salah satu benda konkret yang mudah di temui dapat membantu anak untuk memahami konsep ukuran.

Oleh karena penggunaan LKA secara terus-menerus timbul kejenuhan pada anak yang dapat dilihat dari tidak terselesaikannya tugas, anak hanya mengerjakan setengahnya bahkan ada yang tidak mengerjakannya dan memilih bermain padahal sisa waktu untuk menyelesaikan tugas masih banyak. Hal tersebut membuat anak tidak bisa bereksplorasi, membuat guru tidak mengetahui kepahaman anak dalam mengenal ukuran, menyebabkan anak tidak memahami perbandingan, menyebabkan kemampuan anak dalam mengenal ukuran kurang optimal dan membuat anak belum bisa membandingkan benda yang satu dengan benda yang lainnya. Terutama sekali anak sulit dalam membandingkan benda lebih dari-kurang dari.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlunya solusi untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep ukuran. Untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep ukuran maka peneliti perlu menggunakan metode. Metode ialah cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Metode yang diterapkan adalah metode *outdoor learning*. Menurut Wulandari (2013:12) "*outdoor learning*" merupakan suatu kegiatan di luar kelas yang menjadikan pembelajaran di luar kelas menarik dan menyenangkan, serta lebih menyatu dengan alam. Penggunaan metode *outdoor learning* ini dimaksudkan agar anak dapat belajar sambil bermain di alam terbuka. Tidak perlu

menggunakan lokasi yang jauh ataupun memerlukan biaya yang besar, cukup memanfaatkan fasilitas yang ada di sekitar lingkungan serta diharapkan mampu mempermudah peserta didik dalam mengenal konsep ukuran dengan suasana yang berbeda.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rozalina (2018) yang berjudul pengembangan aspek kognitif anak usia dini dengan menggunakan permainan *outdoor* di PAUD Harapan Ananda Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan aspek kognitif mengalami peningkatan setelah menggunakan permainan *outdoor*. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan anak dalam mengenal konsep ukuran melalui metode *outdoor learning* yang telah dilakukan oleh peneliti di TK Negeri Pagar Merbau kelompok B Tahun Ajaran 2021/2022. Menunjukkan bahwa sebagian besar anak berkembang sangat baik. Terlihat 11 anak berkembang sesuai harapan dan 8 anak berkembang sangat baik dalam mengenal konsep ukuran dengan mengukur menggunakan alat ukur tidak baku, 9 anak berkembang sesuai harapan dan 7 anak berkembang sangat baik dalam mengenal benda dengan mengelompokkan berbagai benda di lingkungannya berdasarkan ukuran, 10 anak berkembang sesuai harapan dan 8 anak berkembang sangat baik dalam mengenal konsep ukuran melalui kegiatan membandingkan.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul penelitian "Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Menenal Konsep Ukuran Melalui Metode *Outdoor Learning* Di TK Negeri Pagar Merbau Kelompok B T.A 2021/2022". Pengenalan matematika di Taman Kanak-kanak diberikan melalui kegiatan seperti mengenal konsep ukuran, bilangan dan lambang bilangan, membilang, membandingkan, mengurutkan, mengenal operasi bilangan, menghitung, penjumlahan dan pengurangan serta pengelompokkan (Dirjen, 2007:7).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan (*Action Research*). Penelitian tindakan yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran (Arikunto, 2010:65). Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki, mengatasi masalah selama pembelajaran, serta untuk menemukan solusi demi tercapainya tujuan pembelajaran. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan model penelitian Arikunto (2010:65) yang mengembangkan penelitian pada empat komponen dari penelitian tindakan kelas yakni: (1) perencanaan

(*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*)

Empat tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan, pada tahap ini guru hendaknya menyusun terlebih dahulu rencana penelitian. Dalam rencana ini guru dapat membuat skenario pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), membuat lembar observasi untuk dijadikan alat bantu peneliti mendapatkan fakta saat dilapangan.
2. Pelaksanaan Tindakan, pada tahap ini peneliti mengimplementasikan dari skenario pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya.
3. Observasi, pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan pada saat pelaksanaan penelitian dilakukan. Ada juga yang mengatakan jika pengamatan akan lebih baik dilakukan oleh orang lain.
4. Refleksi, pada tahap ini, refleksi di perlukan untuk mengungkap kembali apa yang telah dilakukan. Guru dan peserta didik secara bersama-sama membahas hasil observasi, untuk melihat hasil dari pelaksanaan penelitian. Sehingga, memunculkan kemungkinan untuk memperbaiki supaya lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN
siklus I

Tabel 1.
Tingkat Pencapaian Anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) Siklus I

| No | Indikator | BSH | BSB | Persentase |
|-----------|---|-----|-----|------------|
| 1. | Mengenal konsep ukuran dengan mengukur menggunakan alat ukur tidak baku | 9 | 4 | 13 |
| | | 45% | 20% | 65% |
| 2. | Mengenal benda dengan mengelompokkan berbagai benda di lingkungannya berdasarkan ukuran | 6 | 4 | 10 |
| | | 30% | 20% | 50% |
| 3. | Mengenal konsep ukuran melalui kegiatan membandingkan | 6 | 6 | 12 |
| | | 30% | 30% | 60% |
| Rata Rata | | | | 58,3% |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi awal sebelum tindakan sangat rendah. Hasil observasi sebelum diadakannya tindakan dengan indikator:

1. Indikator mengenal konsep ukuran dengan mengukur menggunakan alat ukur tidak baku yaitu berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 9 anak (45%) dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 4 anak (20%).
2. Indikator mengenal benda dengan mengelompokkan berbagai benda di lingkungannya berdasarkan ukuran yaitu berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 6 anak (30%) dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 4 anak (20%)
3. Indikator mengenal konsep ukuran melalui kegiatan membandingkan yaitu berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 6 anak (30%) dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 6 anak (30%)

Hasil rata-rata meningkatkan kemampuan mengenal konsep ukuran melalui metode *Outdoor Learning* pada siklus 1 adalah 58,3%. Setelah dilakukan pra siklus pembelajaran mulai menggunakan metode yaitu metode *outdoor learning* tepatnya pembelajaran dilaksanakan bukan di dalam kelas tetapi di halaman sekitar sekolah atau di luar kelas. Menurut peneliti kelas bukan hanya dalam sebuah ruangan, namun semua tempat bisa dijadikan sebagai kelas.

Pertemuan I melalui metode *outdoor learning* peneliti mengajak anak duduk di di halaman sekolah. Anak akan diarahkan untuk kegiatan dalam 1 hari. Kegiatannya adalah mengenalkan kepada anak macam-macam alat ukur tidak baku dan cara mengukur menggunakan alat ukur tidak baku. Kemudian anak-anak diminta untuk mempraktekan mengukur panjang selokan dengan sepatu, caranya yaitu sepatu disejajarkan sebanyak panjang selokan lalu anak menghitung berapa panjang selokan dari banyaknya sepatu yang disejajarkan. Kegiatan selanjutnya yaitu anak diajak untuk mengukur panjang tembok kelas dengan depa, caranya yaitu dengan merentangkan dua tangan lalu rapatkan badan ke tembok yang akan diukur.

Pertemuan 2 melalui metode *outdoor learning* peneliti memilih tema benda-benda di lingkungan dengan sub tema batu, dimana dalam kegiatan ini media yang digunakan oleh peneliti yaitu batu yang ada di halaman sekitar sekolah. Kegiatan inti yang pertama yaitu peneliti menggambar beberapa garis panjang di tanah, lalu peneliti menyediakan juga beberapa batu bata yang akan digunakan anak untuk mengukur panjang garis yang telah digambar peneliti sebelumnya. Selanjutnya yaitu anak juga diminta untuk mengukur besar batu coral dengan tali. Lalu peneliti meminta anak untuk membandingkan ukuran panjang garis dan membandingkan besar batu coral yang telah diukur.

Pertemuan 3 melalui metode *outdoor learning* sub tema yang digunakan peneliti yaitu pohon. Sebelum kegiatan dimulai peneliti mengajak anak bernyanyi lagu "pohonku oksigenku" lalu peneliti juga tanya jawab kepada

anak ada berapa pohon yang ada di halaman sekolah. Selanjutnya peneliti mengajak anak untuk merentangkan dan bergandengan tangan satu sama lain dari pohon 1 ke pohon 2. Setelah itu peneliti meminta anak membandingkan jarak antar pohon yang telah diukur dengan cara bergandengan tangan.

Pertemuan 4 melalui metode *outdoor learning* dengan sub tema ranting kayu peneliti mengajak anak mengumpulkan beberapa ranting kayu, lalu guru meminta anak mengukur panjang kayu tersebut dengan jengkal. Setelah diukur selanjutnya anak membandingkan dan mengelompokkan ranting kayu sesuai ukuran.

Melalui metode *outdoor learning* dapat membantu anak untuk lebih mengembangkan kemampuan dalam mengenal konsep ukuran. Pada pembahasan siklus I dengan rata-rata total persen 58,3 dimana pada tahap siklus I belum berkembang sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan. Dimana pada siklus I terdapat berbagai macam kendala pada saat diadakan penelitian teknik yang digunakan masih terkesan monoton dan masih kurang menarik sehingga membuat beberapa anak kurang merespon pembelajaran mengenal konsep ukuran. Namun untuk sebagian anak sudah merespon pembelajaran melalui metode *outdoor learning* dan mengapresiasi sehingga pembelajaran di luar kelas mulai aktif dan membuat anak lebih semangat dalam kegiatan mengenal konsep ukuran. Dalam siklus I berdasarkan grafik sudah tidak lagi anak dalam kategori belum berkembang tetapi masih ada anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB) yang paling tinggi yaitu mengenal benda dengan mengelompokkan berbagai benda di lingkungannya berdasarkan ukuran dan grafik yang paling tinggi Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu indikator mengenal konsep ukuran melalui kegiatan membandingkan.

Siklus II

Tabel 2.
Tingkat Pencapaian Anak Berkembang Sesuai Harapan(BSH) dan Berkembang Sangat Baik(BSB) Siklus II

| No | Indikator | BSH | BSB | Persentase |
|----|---|-----|-----|------------|
| 1 | Mengetahui konsep ukuran dengan mengukur menggunakan alat ukur tidak baku | 11 | 8 | 19 |
| | | 55% | 40% | 95% |
| 2 | Mengetahui benda dengan mengelompokkan berbagai benda di lingkungannya berdasarkan ukuran | 9 | 7 | 16 |
| | | 45% | 35% | 80% |

| | | | | |
|-------------------|---|-----|-----|--------------|
| 3 | Mengenal konsep ukuran melalui kegiatan membandingkan | 10 | 8 | 18 |
| | | 50% | 40% | 90% |
| RATA -RATA | | | | 88,3% |

1. Indikator mengenal konsep ukuran dengan mengukur menggunakan alat ukur tidak baku yaitu berkembang sesuai harapan (BSH) 11 sebanyak anak (55%) dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 8 anak (40%).
2. Indikator mengenal benda dengan mengelompokkan berbagai benda di lingkungannya berdasarkan ukuran yaitu berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 9 anak (45%) dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 7 anak (35%)
3. Indikator mengenal konsep ukuran melalui kegiatan membandingkan yaitu berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 10 anak (50%) dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 8 anak (40%)
4. Hasil rata-rata meningkatkan kemampuan mengenal konsep ukuran melalui metode *outdoor learning* pada siklus II adalah 88,3%.

Tabel 3.

Tabulasi Pembahasan Hasil Penelitian Perkembangan Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Mengenal Konsep Ukuran Melalui Metode *Outdoor Learning* Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

| No | Indikator | Pra Siklus | | Siklus I | | Siklus II | |
|--------|---|------------|-----|----------|-----|-----------|-----|
| | | BSH | BSB | BSH | BSB | BSH | BSB |
| 1 | Mengenal konsep ukuran dengan mengukur menggunakan alat ukur tidak baku | 4 | 1 | 9 | 4 | 11 | 8 |
| | | 20% | 5% | 45% | 20% | 55% | 40% |
| | | 25% | | 65% | | 95% | |
| 2 | Mengenal benda dengan mengelompokkan berbagai benda di lingkungannya berdasarkan ukuran | 5 | 0 | 6 | 4 | 9 | 7 |
| | | 25% | 0% | 30% | 20% | 45% | 35% |
| | | 25% | | 50% | | 80% | |
| 3 | Mengenal konsep ukuran melalui kegiatan membandingkan | 5 | 0 | 6 | 6 | 10 | 8 |
| | | 25% | 0% | 30% | 30% | 45% | 45% |
| | | 25% | | 60% | | 90% | |
| JUMLAH | | 25% | | 58,3% | | 88,3% | |

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan sesuai dengan harapan peneliti, bahwa peningkatan kemampuan mengenal konsep ukuran melalui metode *outdoor learning* di TK Negeri Pagar Merbau berhasil ditingkatkan. Peningkatan BSH dan BSB secara rinci sesuai indikator adalah:

- a. Indikator mengenal konsep ukuran dengan mengukur menggunakan alat ukur tidak baku, jumlah anak yang berhasil Pra siklus ada 5 anak dengan persentase 25%. Kemudian pada siklus I terjadi peningkatan dimana jumlah anak yang berhasil ada 13 anak dengan persentase 65%. Peningkatan yang terjadi pada siklus II dengan jumlah anak yang berhasil adalah 19 anak dengan persentase 95%.
- b. Indikator mengenal benda dengan mengelompokkan berbagai benda di lingkungannya berdasarkan ukuran, jumlah anak yang berhasil Pra siklus ada 5 anak dengan persentase (25%). Kemudian pada siklus I terjadi peningkatan dimana jumlah anak yang berhasil ada 10 anak dengan persentase (50%). Peningkatan yang terjadi pada siklus II dengan jumlah anak yang berhasil adalah 16 anak dengan persentase (80%).
- c. Indikator mengenal konsep ukuran melalui kegiatan membandingkan, jumlah anak yang berhasil Pra siklus ada 1 anak dengan persentase (5%). Kemudian pada siklus I terjadi peningkatan dimana jumlah anak yang berhasil ada 12 anak dengan persentase (60%). Peningkatan yang terjadi pada siklus II dengan jumlah anak yang berhasil adalah 18 anak dengan persentase (90%).

Ketentuan keberhasilan penelitian ini adalah BSB dan BSH, maka dapat diketahui peningkatan keberhasilan mengenal konsep ukuran melalui metode *outdoor learning* di TK Negeri Pagar Merbau dengan rata-rata (25%) pada pra siklus, selanjutnya hasil rata-rata pada siklus I yaitu (58,3%). Kemudian pada siklus II hasil rata-rata yang diperoleh anak adalah (88,3%). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini telah berhasil dilakukan melalui metode *outdoor learning* dalam meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal konsep ukuran di TK Negeri Pagar Merbau. Adapun kegiatan pada pertemuan siklus II yaitu:

Pertemuan 5 melalui metode *outdoor learning* yaitu peneliti menyiapkan 2 batang ranting kayu yang akan digunakan sebagai media. Dengan kayu tersebut peneliti mengajak anak untuk bermain sebuah permainan patok lele, dimana pada saat permainan berlangsung anak dapat mengenal konsep ukuran panjang pendek dari kayu yang telah disongket oleh anak. Selanjutnya peneliti juga juga mengajak anak bermain lompat jauh. Hasil lompatan anak akan dihitung jaraknya melalui alat ukur tidak baku seperti pipet.

Pertemuan 6 melalui metode *outdoor learning* peneliti mengajak anak membuat 1 bola dari kulit padi, dengan bole tersebut anak diajak untuk bermain lempar bola kulit padi. Setelah bola dilempar anak diminta untuk mengukur jarak lemparan bola dengan alat ukur tidak baku seperti sepatu, pipet, dan tali.

Pertemuan 7 melalui metode *outdoor learning* peneliti mengajak anak bermain jungkat jungkit untuk mengetahui ukuran berat ringan, lalu peneliti mengajak anak bermain petak umpet pohon, disitu anak diminta mengukur besar kecil diameter batang pohon dengan jengkal dan tali, selanjutnya peneliti mengajak anak mengumpulkan daun untuk dikelompokkan berdasarkan ukuran.

Pertemuan 8 melalui metode *outdoor learning* peneliti mengajak anak ke area pasir halaman sekolah, disitu peneliti mengenalkan konsep ukuran besar kecil melalui kegiatan membuat gunung dari pasir, lalu anak juga diminta untuk memasukkan pasir ke dalam wadah plastik yang dijadikan sebagai alat ukur tidak baku. Selanjutnya anak membandingkan hasil yang telah diukur sebelumnya.

Di dalam pembahasan siklus II dengan rata-rata sebanyak 88,3% pada keempat indikator di siklus II terjadi peningkatan yang tinggi dalam pembelajaran sehari-hari diakibatkan melalui metode *outdoor learning* yang digunakan cocok untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal konsep ukuran ini dapat di lihat dari minat anak yang berkembang ketika anak diajak untuk melakukan kegiatan pengukuran dengan alat ukur tidak baku dan media yang nyata. Berdasarkan tabel pada indikator belum berkembang sebanyak 0% sedangkan grafik yang paling tinggi berkembang sangat baik (BSB) indikatornya adalah ketiga dari indikator yang sudah tertulis. Jadi pada pra siklus, siklus I, siklus II terjadi peningkatan yang tinggi yaitu rata-rata 88,3% pada setiap indikatornya.

Pembahasan

Anak usia dini adalah anak yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat terutama dibidang kognitifnya dimana anak dapat menyerap segala sesuatu dengan cepat.

Metode *outdoor learning* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal konsep ukuran dengan suasana yang berbeda. Dengan metode ini anak dapat belajar sambil bermain di alam terbuka. Tidak perlu menggunakan lokasi yang jauh ataupun memerlukan biaya yang besar, cukup memanfaatkan fasilitas yang ada di sekitar lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam mengenal konsep ukuran pada anak kelompok B TK Negeri Pagar Merbau dapat ditingkatkan melalui metode *outdoor learning*.

Rata-rata persentase kemampuan anak dalam mengenal konsep ukuran pada pra siklus sebesar 25%, meningkat pada siklus I 58,3%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 88,3%. Adanya suatu peningkatan kemampuan anak dalam mengenal konsep ukuran melalui metode *outdoor learning* disebabkan anak ikut serta dalam pembelajaran sehingga anak aktif dalam mengikuti pembelajaran yang menyenangkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang mengatakan penerapan metode *outdoor learning* dapat meningkatkan kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam mengenal konsep ukuran di TK Negeri Pagar Merbau dapat diterima kebenarannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari penelitian ini bahwa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada pra siklus mengalami perubahan sebanyak 25% dari anak yang bersemangat melakukan berbagai kegiatan. Tergolong rendah dan belum berkembang (BB) atau kurang baik. Pada siklus I mengalami perubahan menjadi 58,3%. Dengan demikian peningkatan kemampuan anak masih juga tergolong rendah. Selanjutnya pada siklus II kemampuan anak dalam mengenal konsep ukuran yaitu 88,3% dengan demikian terjadi peningkatan menjadi berkembang sangat baik (BSB).
2. Metode *outdoor learning* dapat meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam mengenal konsep ukuran di TK Negeri Pagar Merbau kelompok B.
 - a. Pra siklus Berdasarkan indikator belum berkembang (BB) yang paling tinggi yaitu mengenal benda dengan mengelompokkan berbagai benda di lingkungannya berdasarkan ukuran, dan indikator yang paling tinggi berkembang sangat baik (BSB) yaitu mengenal konsep ukuran dengan mengukur menggunakan alat ukur tidak baku.
 - b. Siklus I Berdasarkan indikator belum berkembang (BB) yang paling tinggi yaitu tidak ada (0%), dan indikator yang paling tinggi berkembang sangat baik (BSB) yaitu mengenal konsep ukuran melalui kegiatan membandingkan.
 - c. Siklus II Berdasarkan indikator belum berkembang (BB) yang paling tinggi yaitu tidak ada (0%) dan indikator yang paling tinggi

berkembang sangat baik (BSB) ialah ketiga indikatornya yaitu memperoleh hasil rata-rata 88,3%

- d. Dari pra siklus, siklus I dan siklus II terjadi peningkatan sebanyak 88,3% sehingga melalui metode *outdoor learning* dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal konsep ukuran di TK Negeri Pagar Merbau kelompok B.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, N, R. (2017) *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran Melalui Permainan Mengisi Air Dalam Botol*. (Skripsi). FKIP, Nusantara PGRI, Kediri. Diperoleh dari <http://simki.unpkediri.ac.id>
- Aprilia, K., Destiniar., Prasrihamni, M. (2022). Pengaruh Model Outdoor Learning Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*,2(1),DOI:<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/e>
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmara, W. (2019). Penggunaan Bahan Ajar Outdoor Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 04(01), DOI:<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr>
- Dr. Setiyo, M.Pd.Irvin Novita Arifin, M.Pd (2017). *Permainan Matematika Ku*. Diperoleh dari <https://repository.ung.ac.id>
- Fatdianti, R., Rianto, E. (2018). Media Dan Kaitannya Dengan Pemahaman Konsep Ukuran Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2).
- Hikmah, E. (2019). Pengaruh Metode Outdoor Learning Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa. (Skripsi). FTK, Institut Agama Islam Negeri, Tulungagung.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diperoleh dari <http://kbbi.web.id/media>